

Hubungan Cina-Soviet: Hambatan-hambatan dan Prospeknya

Endi RUKMO*

Adanya perkembangan baru dalam hubungan antara Republik Rakyat Cina dan Uni Soviet sejak beberapa waktu belakangan ini menimbulkan spekulasi-spekulasi baru mengenai kecenderungan dan dampak hubungan mereka itu di kawasan Asia Tenggara pada masa-masa mendatang. Sejak Ivan Arkhipov, Wakil Perdana Menteri I Soviet berkunjung ke Cina akhir Desember 1984, tampaknya hubungan Cina-Soviet berkembang ke arah yang lebih baik. Arkhipov sendiri merupakan seorang pemimpin tertinggi Soviet pertama yang berkunjung ke Cina sejak kunjungan Perdana Menteri Aleksei Kosygin pada tahun 1969 dalam usahanya mencari penyelesaian konflik perbatasan kedua negara. Sebenarnya kunjungan Arkhipov itu dijadwalkan pada bulan Mei 1984, setelah kunjungan Presiden Reagan ke Cina bulan April. Tetapi tanpa alasan yang jelas kunjungannya itu dibatalkan, sehingga sempat menimbulkan reaksi keras dari pihak Beijing. Bisa jadi pembatalan itu disebabkan oleh hasil kunjungan Reagan yang berhasil mempererat hubungan Cina-Amerika Serikat.

Terlepas dari itu, kunjungan Arkhipov itu dapat dianggap merupakan awal sikap positif Cina terhadap Uni Soviet. Arkhipov, yang pernah menjadi penasihat ekonomi Pemerintah Beijing pada tahun 1950-an, yaitu tahun-tahun ketika Cina memutuskan untuk condong ke satu pihak (*lean to one side*), dalam kunjungannya itu telah menandatangani tiga persetujuan di bidang-bidang kerjasama ekonomi, teknik, dan ilmu pengetahuan.¹ Berdasarkan persetujuan-persetujuan ini, kedua negara sepakat untuk: (1) tukar-menukar teknologi dan pengetahuan produksi termasuk disain pabrik, modernisasi perusahaan dan latihan personal seperti pertukaran kelompok dan ahli

*Staf CSIS.

¹Lihat *Far Eastern Economic Review*, 28 Maret 1985.

ilmu pengetahuan dan teknologi, pertukaran informasi dan pengkajian bersama; (2) meningkatkan volume perdagangan dengan menandatangani pakta perdagangan periode tahun 1986-1990. Diharapkan perdagangan selama lima tahun itu akan meningkatkan nilai perdagangan menjadi US\$ 6 milyar.

Perkembangan lain yang perlu diperhatikan adalah kunjungan delegasi Parlemen Cina ke Moskow pada awal Maret 1985 yang diketuai oleh seorang anggota Komite Tetap Kongres Rakyat Nasional (Parlemen Cina), Zhang Chengxian.² Kemudian disusul oleh dikirimnya seorang Wakil Perdana Menteri Cina, Li Peng, untuk menghadiri penguburan mendiang Chernenko. Dalam kesempatan ini Li Peng mengadakan pertemuan dengan pemimpin baru Soviet, Mikhail Gorbachev. Dalam pertemuan itu ia mengatakan bahwa Cina bersedia mengusahakan peningkatan hubungan politik, ekonomi, ilmiah, teknik dan budaya dengan pihak Soviet. Pernyataan ini ditanggapi secara positif oleh Gorbachev.³

Apa sebenarnya yang melatarbelakangi perubahan sikap Cina terhadap Uni Soviet itu. Cina yang selama ini mengecam Uni Soviet sebagai revisionis, sosial-imperialis dan hegemonis mulai berubah sikap dan ingin menjalin hubungan yang lebih baik dengan negara seteryanya itu. Tulisan ini akan membahas mengenai perkembangan hubungan Cina-Soviet tersebut, terutama ditinjau dari perubahan-perubahan politik luar negeri Cina selama ini.

PERKEMBANGAN POLITIK SOVIET-CINA

Sejak Cina menanggalkan kebijakannya, "condong ke satu pihak" dan berhenti menerapkan model pembangunan Soviet di akhir tahun 1950-an, hubungan kedua negara menjadi renggang. Karena kebijakan-kebijakan Khrushchev yang dianggap menyimpang dari ideologi Marxis-Leninis, Cina (Mao Zedong) menuduh Uni Soviet sebagai revisionis. Perbedaan pandangan ideologi ini rupanya terus meningkat dan sejak terjadinya invasi pasukan Soviet ke Cekoslowakia bulan Agustus 1968, Cina tidak saja menuduh Uni Soviet sebagai revisionisme, tetapi juga sebagai negara yang menganut paham imperialisme sosial dengan ambisi ingin menguasai dan mendominasi blok sosialis dan komunis internasional. Hubungan kedua negara terus diperburuk dengan munculnya masalah-masalah perbatasan kedua negara yang akhirnya memuncak menjadi konflik bersenjata pada tahun 1969.

Karena masalah perbatasan ini, Cina mulai melihat Uni Soviet sebagai suatu ancaman nyata bagi kedaulatan nasionalnya. Konflik itu rupanya sulit

²Warta Berita Antara, 4 Maret 1985.

³Warta Berita Antara, 15 Maret 1985.

diselesaikan, terlebih-lebih setelah munculnya Amerika Serikat di akhir tahun 1960-an sebagai calon sahabat Cina. Peningkatan hubungan Cina-Amerika Serikat di tahun 1970-an pada khususnya dan hubungan Cina-Barat pada umumnya membuat sengketa Cina-Soviet menjadi berubah sifatnya, yaitu tidak lagi bersifat bilateral, tetapi menjadi global.

Sementara itu tindakan-tindakan Soviet di akhir tahun 1970-an di Asia dianggap Cina sebagai usaha terencana Soviet untuk mengepung Cina. Masuknya Vietnam menjadi anggota Comecon pada tanggal 29 Juni 1978 dan ditandatangani Perjanjian Persahabatan dan Kerjasama antara Uni Soviet dan Vietnam pada tanggal 3 November 1978 untuk jangka waktu 25 tahun dianggap Cina sebagai usaha Soviet untuk memperketat kepungan terhadap Cina dari selatan.

Di sebelah lain Uni Soviet juga berusaha memperketat kepungannya itu, dengan mengadakan ikatan dengan Pemerintah Afghanistan. Suatu Perjanjian Persahabatan, Bertetangga Baik dan Kerjasama dengan Afghanistan ditandatangani pada tanggal 5 Desember 1978.⁴ Perjanjian itu memungkinkan kerjasama pertahanan untuk menghadapi suatu ancaman, dan berdasarkan perjanjian itulah Uni Soviet pada bulan Desember 1979 melibatkan diri dengan mengirimkan pasukannya ke Afghanistan guna membantu pemerintah menertibkan dan mengamankan wilayah Afghanistan dari serangan-serangan para gerilyawan dan pejuang Islam Afghanistan. Bagi Cina gerakan-gerakan Soviet ini dianggapnya usaha pengepungan dari segala arah, terlebih-lebih setelah Uni Soviet juga terus meningkatkan kehadiran armada angkatan lautnya di kawasan Pasifik. Dengan alasan inilah Cina mencap Uni Soviet sebagai hegemonis terbesar yang harus dilawan lebih dahulu.

Sejak itu Cina menempatkan perlawanannya terhadap hegemonisme Soviet pada urutan pertama sasaran politik luar negerinya. Hal itu bisa dilihat, misalnya, pada pernyataan Deng Xiaoping pada sidang Komite Sentral Partai Komunis pada tanggal 16 Januari 1980.⁵ Pernyataan itu menekankan tiga tugas utama Pemerintah Cina, yaitu: (1) menentang hegemonisme dan mendukung perdamaian dunia; (2) berusaha mempersatukan kembali Taiwan ke dalam wilayah Cina; (3) mempercepat konstruksi sosialis dengan empat program modernisasi di bidang pertanian, industri, ilmu pengetahuan dan teknologi, dan pertahanan.

Pemerintah Cina rupanya sadar bahwa untuk mencapai tiga sasaran itu mau tidak mau Cina harus mendekati Amerika Serikat karena hanya Amerika

⁴Yin Ch'ing-yao, "Communist China's Anti-Hegemony Policy: Its Recent Development and Prospects," *Issues & Studies*, Vol. XVIII, No. 5 (Mei 1982), hal. 64.

⁵*Ibid.*, hal. 55.

Serikat untuk saat ini mampu menghadapi Uni Soviet dan hanya Amerika Serikat khususnya dan negara-negara Barat lainnya yang bisa membantu pelaksanaan program modernisasinya itu. Oleh karenanya hubungan dengan Amerika Serikat khususnya dan negara-negara Barat lainnya akhir-akhir ini terus meningkat.

Pada Sidang Umum PBB tahun 1974 Deng Xiaoping memang menempatkan Uni Soviet dan Amerika Serikat dalam satu kelompok yaitu ke dalam Dunia Pertama. Cina juga menuduh keduanya sebagai kaum hegemonis. Tetapi melihat perkembangan pada tahun 1970-an Cina melihat bahwa Amerika Serikat tampak sudah bukan lagi negara superpower yang ofensif, dan karena kesulitan-kesulitan di dalam negeri, Amerika Serikat telah kehilangan kedudukan dominannya di dunia. Sementara itu Uni Soviet secara sistematis berhasil meningkatkan kemampuan militernya dan telah menggantikan Amerika Serikat sebagai negara superpower yang lebih ofensif.⁶ Hal ini ditegaskan oleh PM Zhao Ziyang ketika berkunjung ke Jepang pada bulan Mei 1982. Dikatakannya bahwa meskipun Amerika Serikat dan Uni Soviet dapat disebut sebagai kaum hegemonis, Uni Soviet saat ini berada dalam posisi yang ofensif.⁷

Di sini tampak bahwa Cina pada awal tahun 1980-an ini telah mengevaluasi kembali situasi dunia pada waktu itu dan menilai kembali kekuatan dan kepentingan-kepentingan global kedua negara superpower itu. Karena kepentingan Amerika Serikat paralel dengan kepentingan Cina yang saat itu memang membutuhkan bantuan dari Amerika Serikat, maka Cina memutuskan untuk condong ke Amerika Serikat.

Tetapi kesulitan-kesulitan yang dialami oleh Cina dalam pelaksanaan program modernisasi pada tahun-tahun pertama (1978-1981), membuat negara itu mengadakan penyesuaian kembali. Hal ini dibarengi pula dengan munculnya masalah baru di mana Amerika Serikat tidak bersedia membantu Cina dengan teknologi pertahanan modern karena ketakutannya akan ambisi Beijing terhadap Taiwan. Di bidang ekonomi Pemerintah Cina mulai mengadakan revisi, misalnya dengan memotong anggaran belanja pembangunan dan membatalkan banyak proyek yang sebelumnya sudah masuk ke dalam daftar perencanaan.

Sementara itu di bidang politik luar negeri, Cina mulai melihat hal-hal yang bisa mengganggu pelaksanaan modernisasinya. Untuk itu Pemerintah Cina

⁶Rudiger Machetzki, "Kebijakan Asia Cina dan Peranan Anti Hegemonisme," *Analisa*, No. 12, 1983, hal. 1079.

⁷R.K.I. Quested, *Sino-Russian Relations, A Short History* (Sydney: George Allen & Unwin, 1984), hal. 160.

mengadakan penyesuaian baru. Hal ini terungkap di dalam laporan Ketua Partai, Hu Yaobang, pada Kongres Partai Komunis Cina (PKC) ke-12 pada tanggal 4 September 1982. Dikatakannya bahwa pada masa mendatang Cina akan mengikuti garis politik luar negeri yang: (1) menekankan pada ideologi dan proletariat internasional; (2) menjaga jarak hubungan dengan kedua superpower; (3) mengusahakan normalisasi hubungan dengan Uni Soviet; (4) mengalihkan arah kegiatan front persatuan ke Dunia Ketiga.⁸ Dengan garis baru dalam politik luar negeri ini tampaknya Cina ingin independen dari Amerika Serikat dan Uni Soviet dan mengkonsentrasikan perhatiannya kepada Dunia Ketiga.

Tetapi garis kebijakan luar negeri yang baru ini tidak melulu ditujukan dalam kaitan global hubungan "Segitiga" (Triangle), melainkan ditujukan pula untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan lain. Dalam hubungan bilateralnya dengan Uni Soviet, Cina mulai memperlakukan pemerintahan dalam negeri dan diplomasi Soviet secara terpisah. Cina menilai bahwa Uni Soviet ke dalam masih tetap merupakan negara sosialis dan melaksanakan sistem sosialis. Tetapi ke luar negara itu melaksanakan kebijakan yang ekspansionis. Hal itu tampaknya merupakan tanggapan positif Cina atas pernyataan Brezhnev di Tashkent bulan Maret 1982 yang menyatakan bahwa Uni Soviet mengakui Cina sebagai negara sosialis. Dengan demikian tampaknya sudah mulai ada kesesuaian mengenai ideologi antara kedua negara tersebut.

Perbaikan hubungan dengan Uni Soviet seperti yang dicanangkan di dalam garis baru politik luar negeri Cina itu sangat diperlukan terutama dalam periode pelaksanaan program modernisasi sekarang ini. Untuk pelaksanaan ini Cina membutuhkan suatu lingkungan yang aman dan damai. Oleh sebab itu Cina menanggapi secara positif tawaran Brezhnev mengenai perbaikan hubungan kedua negara.

Sementara itu peningkatan hubungan ekonomi dengan Uni Soviet tampaknya juga menjadi pertimbangan para pemimpin Cina, terutama karena hal itu dapat mengurangi ketergantungannya kepada Amerika Serikat, Jepang dan negara-negara Barat lainnya. Selama ini Amerika Serikat, misalnya, sudah menginvestasikan ratusan juta dolar di Cina. Sejak negara ini membuka penanaman modal asing tahun 1979, perusahaan-perusahaan Amerika sudah menginvestasikan modalnya sebesar US\$ 700 juta, termasuk US\$ 100 juta usaha patungan dan US\$ 588 juta untuk eksplorasi minyak di lepas pantai.⁹

⁸Ku Cheng-kang dkk., *The 12th CCP Congress and the Future of Teng's Line* (Taipei: World Anti-Communist League, September 1982), hal. 46.

⁹*Warta Berita Antara*, 28 Desember 1984.

Di bidang perdagangan volume dagang Cina-Soviet ternyata masih jauh lebih kecil dibandingkan dengan volume perdagangan Cina-AS. Tahun 1984, misalnya, hubungan dagang Cina-AS sudah mencapai nilai US\$ 6 milyar dan tahun 1985 ini diharapkan akan naik menjadi US\$ 7 milyar atau naik sekitar 15-20%.¹⁰ Sementara itu, nilai perdagangan Cina-Soviet tahun 1984 baru sebesar US\$ 1,2 milyar dan dengan persetujuan yang dicapai dalam kunjungan Arkhipov itu nilai perdagangan itu akan dinaikkan menjadi US\$ 1,6 milyar atau 35,7% tahun 1985 ini.¹¹

Jadi bila peningkatan hubungan ekonomi antara Cina dan Uni Soviet itu berhasil dicapai, maka kemungkinan ketergantungan Cina dari Amerika Serikat dan negara-negara Barat lainnya akan dapat dikurangi. Hal itu menguntungkan Cina karena negara itu dapat memperoleh suatu teknologi yang lebih murah dan tidak perlu banyak mengadakan perubahan infrastruktur yang ada, terutama yang dahulu dibangun dengan bantuan Soviet. Di sini peranan Arkhipov tampaknya penting, terutama karena dia tahu persis mengenai perkembangan perekonomian Cina dan pernah menjadi penasihat di bidang ekonomi Cina yang terlibat dalam penyusunan rencana pembangunan lima tahun pertama Cina (1953-1957).

PERKEMBANGAN PERUNDINGAN CINA-SOVIET

Pada awal tahun 1979 Cina mengumumkan bahwa Perjanjian Persahabatan, Aliansi dan Bantuan Timbal Balik Cina-Soviet yang ditandatangani tahun 1950 tidak akan diperpanjang setelah masa berlakunya berakhir bulan April 1980.¹² Meskipun demikian para pemimpin Cina pada waktu yang sama mengusulkan untuk mengadakan perundingan guna menyelesaikan soal-soal negara. Untuk itu Uni Soviet langsung menyetujui dan pada bulan September-November empat sidang pendahuluan dan enam sidang pleno perundingan normalisasi diadakan di Moskow.

Tetapi putaran-putaran perundingan berikutnya yang sedianya akan dilangsungkan di Beijing secara sepihak dibatalkan oleh Cina tiga minggu setelah invasi pasukan Soviet ke Afghanistan, Desember 1979.¹³ Sejak itu Cina hanya mau membuka kembali perundingan normalisasi dengan tiga syarat, yaitu: (1) agar Uni Soviet mengurangi kehadirannya secara besar-besaran di perbatasan kedua negara; (2) agar Uni Soviet menghentikan cam-

¹⁰Warta Berita Antara, 28 Desember 1984.

¹¹Jakarta Post, 22 Desember 1984.

¹²Lihat Machetzki, *op. cit.*, hal. 1092.

¹³Pi Ying-hsien, "The Normalization of Peiping-Moscow Relations," *Issues & Studies* (June 1983), hal. 81.

pur tangan militer di Afghanistan; (3) agar Uni Soviet menghentikan dukungannya bagi kehadiran militer Vietnam di Kampuchea. Namun tiga syarat yang diajukan Cina itu tidak juga mendapat tanggapan dari pihak Soviet karena negara itu katanya tidak mau melibatkan *negara ketiga* dalam urusan normalisasi kedua negara. Itu sebabnya perundingan-perundingan tertunda sampai akhir tahun 1982.

Tidak lebih dari satu bulan setelah Hu Yaobang memberikan pengarahannya baru mengenai politik luar negeri Cina, atas inisiatif Beijing perundingan normalisasi Cina-Soviet dibuka kembali di Beijing bulan Oktober 1982. Kedua delegasi yang masing-masing diketuai oleh Wakil Menteri Luar Negerinya (Cina oleh Wakil Menteri Luar Negeri Qian Qichen dan Uni Soviet oleh Wakil Menteri Luar Negeri Leonid Ilyichev), dari tanggal 5 sampai 12 Oktober 1982 mengadakan perundingan babak pertama.

Rupanya inisiatif Cina ini muncul setelah adanya tawaran Brezhnev di Tashkent bulan Maret 1982. Di sini tampak kejelian Soviet untuk memanfaatkan situasi yang menguntungkan baginya. Pada waktu itu hubungan Cina-Amerika Serikat sedang mengalami titik terendah. Hal itu disebabkan oleh sikap keras Pemerintah Reagan dalam mendukung kaum nasionalis di Taiwan yang sangat bertentangan dengan ambisi Cina untuk menyatukan kembali Taiwan di bawah Beijing. Di samping itu kebijakan Reagan atas Taiwan itu juga mengakibatkan Pemerintah Washington enggan menjual teknologi modern kepada Cina, sehingga membuat marah Pemerintah Beijing. Situasi inilah yang dimanfaatkan oleh Uni Soviet.

Bila kita lihat tawaran yang diajukan oleh Brezhnev itu tampak Uni Soviet berusaha menggantikan atau sedikitnya mengimbangi hubungan Cina-Amerika Serikat. Pada dasarnya tawaran Brezhnev itu mengandung empat prinsip, yaitu: (1) meskipun Moskow telah mengkritik kebijakan Beijing, terutama kebijakan luar negerinya, yang dianggap bertentangan dengan sosialisme, Moskow tidak pernah mencampuri urusan dalam negeri Cina dan tidak pernah menyangkal bahwa Cina tetap menganut sistem sosialis; (2) Moskow tidak pernah mengakui adanya "dua Cina"; (3) Uni Soviet tidak pernah dan tidak akan menjadi ancaman bagi Cina, dan menghendaki satu jengkal pun dari wilayah Cina. Uni Soviet ingin merundingkan masalah perbatasan setiap saat; (4) Moskow mengakui bahwa permusuhan antara kedua negara merupakan hal yang tidak normal. Oleh karena itu Uni Soviet ingin, tanpa prasyarat apa pun, merundingkan hubungan bilateral dengan Cina atas dasar saling menguntungkan, tidak mencampuri urusan dalam negeri masing-masing, tidak saling melibatkan negara ketiga, untuk meningkatkan hubungan politik, kebudayaan dan ilmu pengetahuan.¹⁴

¹⁴*Ibid.*, hal. 86.

Dalam perundingan babak pertama itu pihak Cina mengajukan tiga persyaratan seperti telah disebutkan di atas kepada Uni Soviet. Tetapi rupanya tuntutan Cina itu tidak ditanggapi oleh Uni Soviet dengan alasan hal itu melibatkan pihak negara ketiga. Oleh karena itu perundingan babak pertama itu telah berakhir tanpa menghasilkan satu kompromi pun. Meskipun demikian kedua belah pihak sepakat untuk mengadakan perundingan babak kedua di Moskow.

Perundingan babak kedua berlangsung di Moskow bulan Maret 1983. Seperti halnya perundingan babak pertama, perundingan babak kedua ini tidak berhasil memecahkan satu masalah pun. Dalam perundingan babak kedua ini kedua belah pihak membahas cara-cara bagaimana menghilangkan hambatan-hambatan normalisasi hubungan kedua negara. Pihak Cina tetap mengajukan tiga prasyarat di atas sebelum bersedia menormalisasi hubungan. Pihak Soviet bersedia untuk membahasnya, tetapi hanya yang menyangkut kepentingan kedua negara, yaitu masalah penempatan pasukan Soviet di perbatasan kedua negara termasuk masalah perbatasannya sendiri. Tetapi ini pun telah ditolak oleh pihak Cina yang tetap menginginkan tiga prasyarat itu dibahas serentak.

Perundingan-perundingan pada babak-babak ketiga (Oktober 1983), keempat (Maret 1984), dan kelima (Oktober 1984) telah berlangsung dengan hasil yang sama seperti halnya perundingan babak pertama dan kedua, yaitu kebuntuan yang disebabkan sikap keras Cina yang tidak mau melepaskan tiga tuntutan di atas sebagai prasyarat normalisasi. Meskipun demikian sejak perundingan babak pertama dibuka tampak ada perkembangan pokok di dalam hubungan Cina-Soviet seperti: (1) volume perdagangan terus meningkat. Volume perdagangan tahun 1982 naik 26% dari tahun 1981, dan tahun 1983 meningkat lagi sebesar 50% dari 1982 sehingga mencapai nilai US\$ 800 juta; (2) situasi di perbatasan menunjukkan kemajuan. Pihak Uni Soviet terus mengurangi latihan-latihan militer di daerah perbatasan, yang biasanya digunakan untuk menunjukkan kekuatan militernya kepada Cina. Di samping itu dua pintu perdagangan kedua negara di perbatasan dibuka kembali (pelabuhan Heilungkiang dan Helgus dan Tolgot di Singkiang); (3) pertukaran kebudayaan, tim olahraga dan mahasiswa meningkat; (4) kunjungan para pejabat pemerintah kedua negara dibuka kembali.

Pada bulan September 1983 Wakil Menteri Luar Negeri Kapitsa berkunjung ke Cina. Ia merupakan pejabat tinggi Pemerintah Soviet yang pertama berkunjung ke Cina selama 20 tahun. Secara resmi Kremlin juga mengundang Wakil Menteri Luar Negeri Cina untuk berkunjung ke Uni Soviet. Sejak itu kunjung-mengunjungi antara kedua negara itu terus meningkat; (5) hubungan antara Cina dan negara-negara Blok Timur juga meningkat. Cina membuka kembali hubungan dagang dengan Polandia, Jerman Timur, Hongaria, Cekoslowakia dan Bulgaria; (6) sejak perundingan babak kedua,

kedua negara tidak sering lagi saling mengkritik; (7) Cina mulai mengakui pemerintah sosialis Angola yang mendapat dukungan kuat dari Uni Soviet. Demikian pula kedua negara mempunyai kesamaan sikap untuk membantu rakyat Palestina, gerilyawan di Puerto Rico dan gerilyawan-gerilyawan di Amerika Tengah.¹⁵

Demikian pula perundingan babak keenam yang baru saja dilangsungkan di Moskow awal bulan April 1985 tampaknya tidak memperoleh kemajuan yang berarti. Artinya bila ditinjau dari perkembangan-perkembangan di atas dan terutama setelah kunjungan-kunjungan para pejabat tinggi kedua negara seperti Arkhipov, dan delegasi Parlemen Cina serta persetujuan-persetujuan yang telah ditandatangani oleh Arkhipov dan Zhao Ziyang, perundingan babak keenam itu tidak menelurkan satu hasil pun yang bisa meningkatkan hubungan kedua negara. Hal ini mungkin dipengaruhi oleh perkembangan yang terjadi di Kampuchea, di mana pasukan Vietnam telah berhasil membersihkan kantong-kantong perlawanan pasukan Pemerintah Demokrasi Kampuchea yang mendapat dukungan kuat dari Cina.

Cina tampak memang mengharapkan perbaikan hubungan dengan pihak Moskow, terutama di dalam periode Pemerintah Gorbachev. Untuk pertama kalinya setelah hampir 25 tahun, Sekretaris Jenderal PKC, Hu Yaobang, mengirimkan ucapan selamat kepada rekannya Gorbachev dengan sebutan "Kamrad" dan mengharapkan agar hubungan kedua negara bisa segera diperbaiki.¹⁶ Tetapi menjelang perundingan babak keenam dibuka, Hu Yaobang mengatakan kepada delegasi wartawan Hongkong di Beijing tanggal 9 April 1985 bahwa Cina tetap akan menuntut Uni Soviet untuk menyingkirkan ancaman keamanan di perbatasan (baik di utara maupun di selatan).¹⁷ Kemudian di Canberra tanggal 17 April 1985 Hu Yaobang menyatakan bahwa Cina tetap mendukung pasukan perlawanan Khmer Merah dan partner-partnernya di Kampuchea.¹⁸ Hal ini berarti bahwa Cina tetap menuntut Uni Soviet untuk memperhatikan tiga prasyarat yang sudah sejak lama diajukan. Ini juga ditegaskan oleh Deng Xiaoping. Ketika ditanya oleh wartawan mengenai hambatan hubungan Cina-Soviet, Deng mengatakan di Beijing tanggal 19 April 1985 bahwa intervensi pasukan Soviet di Afghanistan, dukungan Soviet terhadap intervensi Vietnam di Kampuchea dan ancaman pasukan Soviet di perbatasan merupakan hambatan utama perbaikan hubungan kedua negara.¹⁹

¹⁵Pi Ying-hsien, "The Third Round of Peiping-Moscow Consultations," *Issues & Studies* (November 1983), hal. 8-9.

¹⁶*Kompas*, 28 Maret 1985.

¹⁷*Warta Berita Antara*, 10 April 1985.

¹⁸*Sinar Harapan*, 17 April 1985.

¹⁹*Kompas*, 20 April 1985.

PROSPEK HUBUNGAN CINA-SOVIET

Melihat kemajuan-kemajuan dan hambatan-hambatan yang mempengaruhi hubungan antara Cina dan Uni Soviet di atas, tampaknya prospek hubungan kedua negara itu di masa mendatang juga akan tetap dipengaruhi oleh sikap keduanya dalam menghadapi hambatan-hambatan tersebut. Tetapi kemajuan perundingan di atas tampaknya akan lebih banyak tergantung dari sikap Beijing. Uni Soviet secara tegas telah menyatakan bahwa ia mau membuka perundingan tanpa prasyarat apa pun. Sementara itu pihak Cina terus-menerus mengajukan tiga prasyarat yang tampaknya sulit untuk diterima oleh pihak Soviet.

Yang jelas perbaikan hubungan yang dikehendaki oleh Cina sekarang ini lebih cenderung untuk kepentingan dalam negeri, daripada kepentingan politik luar negerinya. Normalisasi hubungan dengan Uni Soviet itu diharapkan dapat: (1) menstabilkan situasi keamanan di daerah perbatasan Cina. Hal ini penting untuk kelancaran pembangunan yang sedang digalakkan itu; (2) melunakkan sikap keras kelompok-kelompok yang selama ini menghendaki diperbaikinya hubungan dengan Uni Soviet dan negara-negara Blok Timur lainnya. Dengan demikian citra Pemerintah Zhao Ziyang bertambah baik.

Ada beberapa faktor yang tampaknya bisa mempengaruhi prospek hubungan Cina-Soviet itu. *Pertama*, kebijakan dasar Cina khususnya sesudah Deng Xiaoping dan kelompoknya berkuasa. Sekarang ini Cina sedang giat-giatnya melaksanakan modernisasi dengan sasaran akhir Cina sebagai negara sosialis yang kuat dan modern pada akhir abad ini. Jadi pencairan hubungan kedua negara akan dapat mempermudah masuknya teknologi murah dari Uni Soviet. Dengan hilangnya ancaman dari Utara, Cina dapat mengalihkan dana yang sebelumnya digunakan untuk membiayai pertahanan ke kepentingan pembangunan di bidang lainnya. Bila demikian halnya, maka prospek hubungan kedua negara akan cerah.

Kedua, kebijakan luar negeri Cina. Sejak laporan Hu Yaobang di dalam Kongres PKC ke-12 bulan Oktober 1982, Cina menganut kebijakan luar negeri yang independen dan ingin menjaga jarak dari kedua negara adikuasa. Bila Cina teguh memegang garis independen ini, maka hubungan Cina-Soviet kemungkinan besar akan ditingkatkan. Selama ini kesannya Cina lebih dekat ke Amerika Serikat.

Ketiga, penolakan Uni Soviet untuk menerima tiga prasyarat yang diajukan oleh pihak Cina. Masuk akal kalau Uni Soviet menolak dua prasyarat yang diajukan oleh Cina, yaitu menarik pasukannya dari Afghanistan dan mencabut dukungannya bagi invasi Vietnam di Kampuchea. Biaya apa pun yang harus ditanggung Uni Soviet, kiranya negara ini tidak akan bersedia

memenuhi dua prasyarat ini. Uni Soviet sangat berkepentingan di Asia Tenggara. Oleh karena itu tampaknya dia senang kalau Vietnam tetap dekat dengan Moskow dan terus tergantung padanya. Bahkan Dr. Michael Leifer dalam wawancaranya dengan Radio Australia tanggal 1 Mei 1985 menyatakan bahwa Uni Soviet merasa beruntung dengan adanya konflik antara Cina dan Vietnam.

Tetapi bila dilihat dari kepentingan Cina untuk membangun dan melaksanakan empat modernisasinya yang menjadi ambisi Pemerintah Beijing sekarang ini, tidak mustahil Cina akan mau lebih moderat dalam tuntutan bahwa Uni Soviet harus menarik dukungannya kepada Vietnam di Kam-puchea. Memang Cina secara resmi tetap mendukung pasukan perlawanan di Kam-puchea. Tetapi mungkin saja hal itu hanya untuk tidak kehilangan muka dan pengaruhnya di kawasan itu.

Dari perkembangan terakhir, tampak Cina bisa dikatakan lebih mementingkan perbaikan hubungan dengan Uni Soviet, daripada mendukung secara konkret perlawanan pasukan Pemerintah Koalisi Republik Demokrasi Kam-puchea. Lihat saja ketika pasukan ini diserbu dan dihancurkan oleh pasukan Vietnam, Cina dapat dikatakan tidak memberikan reaksi apa pun. Tetapi dia justru tetap bersedia menerima Arkhipov dan mengirimkan delegasi Parlemen ke Moskow, dan Hu Yaobang bahkan memberi ucapan selamat yang hangat kepada Gorbachev dan menegaskan keinginannya untuk meningkatkan hubungan politik, ekonomi dan kebudayaan dengan Uni Soviet.

Jika tekanan Cina terhadap Vietnam baik langsung maupun melalui Khmer Merah dapat dikendurkan, mungkin Vietnam pun bersedia mengurangi ketergantungannya kepada Uni Soviet, yang kiranya menyadari bahwa Vietnam akan sangat sulit dijadikan sekedar moncongnya (mengingat nasionalisme Vietnam cukup tinggi). Tetapi hal ini pun akan tergantung pada ada tidaknya alternatif sumber bantuan bagi Vietnam. Di sinilah letak peranan Amerika Serikat, sekurang-kurangnya dalam jangka panjang.

Dari ketiga faktor di atas kita dapat menarik kesimpulan sebagai berikut: (1) hambatan utama normalisasi hubungan adalah invasi pasukan Soviet di Afghanistan. Sedangkan dua hambatan lain tampaknya akan dapat dikompromikan oleh kedua belah pihak, terutama mengingat kebijaksanaan dasar Cina sekarang ini yang lebih mementingkan pembangunan nasionalnya; (2) kebijakan luar negeri yang independen itu sebenarnya juga ditujukan untuk kepentingan pembangunannya. Dengan kebijakan ini Cina tetap dapat mempertahankan hubungan baiknya dengan Amerika Serikat. Ini penting untuk Cina tidak saja guna mengimbangi peningkatan hubungannya dengan Uni Soviet, tetapi juga guna memperoleh modal dan teknologi yang penting bagi pelaksanaan modernisasi.

Di samping itu kebijakan luar negeri yang independen itu juga penting bagi Cina dalam usaha meningkatkan citranya di Dunia Ketiga. Tampaknya Cina sekarang ini mulai mengadakan ofensif diplomatik ke negara-negara Dunia Ketiga. Sebagai contoh, lawatan Zhao Ziyang ke negara-negara Afrika akhir tahun 1982 dan lawatan Hu Yaobang ke negara-negara Pasifik baru-baru ini.



Untuk menunjang kegiatan studi mahasiswa, para peneliti maupun lembaga-lembaga universitas, instansi-instansi pemerintah dan umum, CENTRE FOR STRATEGIC AND INTERNATIONAL STUDIES (CSIS) menyediakan penerbitan berupa buku-buku dan terbitan berkala:

BUKU-BUKU

Berbagai buku baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris, hasil penulisan staf CSIS mengenai strategi, ekonomi, ideologi, politik, hubungan internasional, pembangunan, hankam, sosial budaya dan lain-lain.

ANALISA

Majalah bulanan, menyajikan beberapa analisa peristiwa dan masalah internasional dan nasional, baik ideologi dan politik maupun ekonomi, sosial budaya dan pertahanan serta keamanan, yang ditulis oleh staf CSIS maupun dari luar CSIS. Harga per eks Rp 750,— langganan setahun (12 nomor) Rp 9.000,— sudah termasuk ongkos kirim, untuk Mahasiswa Rp 6.750,—

THE INDONESIAN QUARTERLY

Majalah triwulanan berbahasa Inggris, memuat karangan-karangan hasil pemikiran, penelitian, analisa dan penilaian yang bersangkutan-paut dengan masalah-masalah aktual Indonesia di forum nasional maupun internasional. Harga per eks Rp 1.000,—, langganan setahun (4 nomor) Rp 4.000,—, untuk Mahasiswa Rp 3.200,—

DOKUMENTASI

Kumpulan clipping berbagai surat kabar/bulletin secara sistematis mengenai masalah-masalah tertentu.

Penerbitan-penerbitan tersebut di atas dapat diperoleh di Toko-toko Buku, atau langsung pada:
BIRO PUBLIKASI — CSIS
CENTRE FOR STRATEGIC AND INTERNATIONAL STUDIES
 Jalan Tanah Abang III/27, Jakarta 10160, Telepon 356532 s/d 356535

Untuk menunjang kegiatan pengkajian, CSIS juga menyediakan PERPUSTAKAAN dan CLIPPINGS yang terbuka untuk pencinta pengetahuan, analis dan peneliti dengan koleksi yang eksklusif, penyediaan data yang lengkap dan informasi yang cepat. Untuk keperluan tersebut hubungi:

PERPUSTAKAAN dan BIRO INFORMASI DAN DATA — CSIS
 Jalan Tanah Abang III/27, Jakarta 10160, Telepon 356532 - 35

